

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi kesulitan keuangan menurut teori-teori yang telah ada (*financial distress*) terjadi sebelum kebangkrutan. Sehingga banyak sekali model *financial distress* perlu dikembangkan karena dengan mengetahui kondisi kesulitan keuangan perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan kebijakan untuk mengantisipasinya. Salah satu model prediksi kesulitan keuangan dapat menggunakan analisis rasio keuangan dalam laporan keuangan dan mencerminkan kinerja keuangan perusahaan. Kondisi *financial distress* perusahaan merupakan suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Istilah umum untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang, kinerja keuangan yang negatif, masalah likuiditas, dan lainnya. Model sistem peringatan untuk mengantisipasi adanya *financial distress* perlu untuk dikembangkan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan untuk memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi krisis (Almilia, 2003).

Menurut Wahyu (2009), persaingan antar perusahaan yang semakin ketat menyebabkan biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan akan semakin tinggi, hal ini akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Apabila suatu perusahaan tidak mampu untuk bersaing maka perusahaan tersebut akan mengalami kerugian, yang pada akhirnya bisa membuat suatu perusahaan mengalami *financial distress*. Masalah keuangan yang dihadapi suatu

perusahaan apabila dibiarkan berlarut larut dapat mengakibatkan terjadinya kebangkrutan.

Menurut Platt dalam Luciana (2004), *financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Apabila hal ini tidak segera diselesaikan akan berdampak besar pada perusahaan-perusahaan seperti hilangnya kepercayaan dari stakeholder, dan bahkan perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

Menurut Rayenda (2007), *financial distress* terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan sehingga menyebabkan perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun yang berjalan. Lebih lanjut, dari kerugian yang terjadi akan mengakibatkan defisiensi modal dikarenakan penurunan nilai saldo laba yang terpakai untuk melakukan pembayaran dividen, sehingga total ekuitas secara keseluruhan pun akan mengalami defisiensi. Kondisi tersebut mengindikasikan suatu perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang pada akhirnya jika perusahaan tidak mampu keluar dari kondisi tersebut di atas, maka perusahaan tersebut akan mengalami kepailitan (bankrupt).

Perusahaan yang mengalami *financial distress* pada umumnya rasio profitabilitasnya negatif. Sementara itu rasio likuiditas perusahaan yang mengalami financial distress umumnya berada di bawah 1, yang berarti asset lancar perusahaan tidak mampu menutupi utang lancar perusahaan.

Plat dalam Luciana (2004) menyatakan kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* sebagai berikut :

1. Mempercepat tindakan manajemen mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.
2. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau take over agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik.
3. Memberikan tanda peringatan awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Dalam kenyataannya banyak perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan kebangkrutan. Kebangkrutan dapat disebabkan oleh ketidakmampuan manajemen perusahaan dan bencana seperti gempa bumi, banjir, kebakaran dan bencana alam lainnya. Dengan melakukan analisis laporan keuangan perusahaan, maka pemimpin perusahaan dapat mengetahui keadaan serta perkembangan keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai diwaktu lampau dan waktu yang sedang berjalan. Tingkat kesehatan perusahaan penting artinya bagi perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dalam menjalankan usahanya, sehingga kemampuan untuk memperoleh laba dapat ditingkatkan dan menghindari adanya potensi kebangkrutan. Selain itu dengan analisis tingkat kesehatan keuangan perusahaan akan dapat menilai kemampuannya untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, keefektifan penggunaan aktiva, dan hasil penjualan.

Kemampuan model analisis Zmijewski dalam menyediakan peringatan dini terhadap kegagalan perusahaan merupakan peralatan yang berguna dimasa sekarang dan masa yang akan datang. Analisis untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan perlu dilakukan karena hasil dari analisis tersebut sangat berguna bagi berbagai pihak yaitu: pemberi jaminan, investor, pemerintah, akuntan dan manajemen. Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan kondisi financial distress perusahaan pada umumnya menggunakan ratio keuangan perusahaan. “Penelitian tentang kebangkrutan perusahaan telah banyak dilakukan di berbagai negara, antara lain model yang dikembangkan oleh Beaver(1966), Altman(1968, 1983, 1984), Ohlson(1980), Zmijewski (1984), Zavgren (1988), Koh (1991) dan lain-lain.

Perusahaan sektor textile dan garment merupakan salah satu kategori perusahaan dalam industri manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia. Sektor ini menjadi menarik untuk dijadikan objek penelitian karena dari beberapa tahun terakhir industri tersebut cenderung mengalami kesulitan dalam berbagai aspek salah satunya adalah dalam aspek keuangan dan operasional perusahaan. Hal tersebut dapat dilihat dari kesulitan pendanaan yang disebabkan oleh kebijakan manajemen yang dirasa lambat dalam melakukan diversifikasi dan membaca pasar. Akibatnya para pelaku domestik harus berbagi pasar dengan perusahaan asing. Kenyataannya adalah 70% pangsa pasar saat ini harus dipenuhi oleh pesaing yang banyak berasal dari negara asing terutama produk-produk buatan Negara Cina. Banyaknya produk textile dari Negara Cina membuat kelangsungan operasional perusahaan dalam penjualannya menjadi tidak stabil di dalam negeri.

Kekhawatiran ini beralasan karena harga produk mereka jauh di bawah harga textile dalam negeri dan dari segi kualitas tidak kalah bagusnya. Produk lokal harus mempertahankan kualitasnya dengan menekan biaya serendah mungkin agar mampu bersaing dengan produk buatan luar negeri, karena produk luar negeri ditawarkan dengan harga yang relatif rendah. Perusahaan harus mempunyai keunggulan kompetitif agar mampu bersaing dan tetap survive.

Kondisi dan perkembangan industri tekstil di Indonesia pada tahun 2006 memiliki tingkat konsumsi tekstil dan produk tekstil sebesar 1 juta ton, namun industri tekstil nasional kehilangan peluang 49,9 persen. Pada tahun 2007 tercatat mengalami kenaikan menjadi 1,21 juta ton dan kehilangan pasarnya 49 persen. Namun pada tahun 2008 industri tekstil mengalami kehilangan pasar sekitar 35 persen. Padahal tahun 2008, impor yang tercatat hanya 12 persen. Sedangkan tahun 2009 impor resmi tekstil dan produk tekstil sebesar 20-24 persen. Hal tersebut telah mengakibatkan terjadinya kesulitan keuangan pada industri ini yang diakibatkan oleh harga bahan baku dan biaya produksi yang semakin meningkat terutama masalah mesin tekstil yang kebanyakan tidak digunakan karena tidak adanya orderan atau pesanan yang datang. Regulasi pemerintah di bidang fiskal, moneter dan administrasi serta perjanjian perdagangan semakin memperburuk sektor industri ini. Selain dikarenakan krisis ekonomi yang berkepanjangan, kesulitan yang dialami juga disebabkan oleh dihapusnya kuota ekspor dan produk tekstil serta berbagai perjanjian yang tercantum dalam Free Trade Agreement(FTA) Asean-Cina.

Sebagian besar perusahaan pada industri textile dan garment mengalami kecenderungan penurunan pendapatan bersih dan bahkan mengalami kerugian. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat menghasilkan profit. Jika keadaan ini terus menerus terjadi, maka kelangsungan usaha akan terganggu, sebab dengan laba yang diperoleh perusahaan dapat membiayai operasi perusahaan, mengembalikan pinjaman, dan kewajiban lain yang harus dipenuhi. Salah satu penyebab turunnya laba adalah karena penjualan yang semakin berkurangnya atau menurun. Berbagai kondisi tersebut di atas akhirnya akan memperburuk kondisi perusahaan textile dan garment yang tidak tertutup kemungkinan akan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* bahkan kegagalan dalam usahanya, meskipun sebelumnya diketahui bahwa sektor industri ini cukup memiliki pangsa pasar yang bagus di dalam negeri. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian tentang analisis penggunaan model Zmijewski (x-score) dalam prediksi kondisi *financial distress* perusahaan textile dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1.1

Laporan Keuangan PT. Argo Pantes Tbk. Periode 2009-2013

Tahun	Net Income	Total Asset	Total Liabilities	Total Assets
2009	754,957	1,461,056	1,424,333	1,461,056
2010	664,257	1,428,234	1,216,330	1,428,234
2011	848,308	1,452,871	1,349,618	1,452,871
2012	1,001,453	1,809,814	1,588,348	1,809,814
2013	1,327,175	2,345,033	2,018,115	2,345,033

Tabel 1.2

Laporan Keuangan PT. Centex Tbk. Periode 2004-2013

Tahun	Net Income	Total Asset	Total Liabilities	Total Assets
2004	238.912	255.142	113,974	255,142
2005	265.760	314.851	177,679	314,851
2006	307.486	144.395	185,535	144,395
2007	268.182	424.739	331,755	424,739
2008	423.948	518.831	424,594	518,831
2009	256.818	358.537	326,800	358,537
2010	249.409	315.315	295,468	315,315
2011	369.054	331.204	277,720	331,204
2012	275.300	301.276	279,462	301,276
2013	382.740	380.929	354,641	380,929

Tabel 1.3

Laporan Keuangan PT. Eratex DjajaTbk. Periode 2009-2013

Tahun	Net Income	Total Asset	Total Liabilities	Total Assets
2009	247,105	97,776	256,112	97,776
2010	233,110	115,327	321,754	115,327
2011	257,516	345,273	269,605	345,273
2012	467,537	433,415	346,489	433,415
2013	699,195	559,030	430,970	559,030

Tabel 1.4

Laporan Keuangan PT. Ever Shine Tex Tbk. Periode 2009-2013

Tahun	Net Income	Total Asset	Total Liabilities	Total Assets
2009	539,809	518,857	262,060	518,857
2010	612,618	583,253	327,067	583,253
2011	713,716	636,930	379,490	636,930
2012	644,552	778,092	346,489	778,092
2013	604,563	903,705	430,970	903,705

Tabel 1.5

Laporan Keuangan PT. Unitex Tbk. Periode 2009-2013

Tahun	Net Income	Total Asset	Total Liabilities	Total Assets
2009	145,590	143,665	281,936	143,665
2010	164,593	153,902	317,461	153,902
2011	206,178	160,640	332,378	160,640
2012	147,567	161,630	350,574	161,630
2013	245,860	230,763	449,610	230,763

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “**Analisis penggunaan model Zmijewski (x-score) untuk memprediksi kondisi Financial Distress pada perusahaan Textile dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia**”

1.2 Identifikasi Masalah

1. Banyaknya hutang perusahaan yang dapat menyebabkan *financial distress* atau kesulitan keuangan perusahaan.
2. Terdapatnya perusahaan yang mengalami penurunan pendapatan bersih yang menyebabkan terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress* perusahaan.
3. Adanya perkembangan persaingan perusahaan textile dan garment yang semakin ketat menyebabkan biaya yang dikeluarkan perusahaan semakin besar dan menyebabkan semakin meningkatnya *financial distress* perusahaan.

1.3 Rumusan Masalah

Merujuk pada masalah penelitian diatas, maka rumusan masalah yang akan dijawab pada penelitian berikut ini adalah Bagaimana analisis penggunaan model Zmijewski (x-score) untuk memprediksi kondisi financial distress?

1.4 Tujuan Penelitian

Seperti yang telah dijelaskan dalam rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui analisis penggunaan model Zmijewski (x-score) untuk memprediksi kondisi financial distress pada perusahaan Textile dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penyusunan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi tambahan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai analisis penggunaan model Zmijewski (x-score) untuk memprediksi kondisi financial distress pada perusahaan Textile dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi para pelaku didunia pasar modal dalam membuat keputusan dalam berinvestasi